



REVITALISASI POSYANDU DAN LAYANAN KONSULTASI GIZI DI POSYANDU PERMATA BUNDA KOTA JAMBI

Silvia Mawarti Perdana^{1*}, Ismi Nurwaqiah Ibnu², Kasyani³

^{1,2,3} Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Jambi

*silviamp@unja.ac.id

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Article history Submitted: 02 – 12 – 2024 Accepted: 17 – 12 – 2024 Published: 31 – 12 – 2024 DOI : https://doi.org/10.47522/jmm.v5i2.197</p> <p>Kata kunci: Balita; Konsultasi gizi; Posyandu</p> <p>Keywords: <i>Integrated healthcare center;</i> <i>Nutritional consultation; Toddler</i></p>	<p>Masa balita membutuhkan perhatian penting, baik dari aspek intervensi gizi maupun stimulasi. Tumbuh kembang balita perlu dipantau secara berkala agar terhindar dari masalah gizi. Posyandu sebagai garda terdepan dalam pengukuran pertumbuhan dan perkembangan anak perlu mendapatkan perhatian serius. Terlebih setelah masa pandemi Covid-19, posyandu belum menjalankan kegiatannya secara optimal karena berbagai alasan, salah satunya kurangnya kapabilitas kader. Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022 menunjukkan bahwa di Provinsi Jambi masih terdapat balita <i>stunted</i> dan <i>overweight</i>. Begitu pula di Kota Jambi masih ditemukan balita <i>overweight</i> di atas jumlah Provinsi. Hal ini diduga disebabkan oleh pola konsumsi anak di perkotaan yang cenderung tinggi zat gizi makro, namun rendah zat gizi mikro. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan melakukan revitalisasi posyandu agar dapat berperan optimal sebagai sarana pengukuran tumbuh kembang anak dan memberikan layanan konsultasi gizi kepada pengunjung posyandu. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi: (1) <i>Focus Group Discussion</i> (FGD) dengan ketua RT dan kader posyandu terkait permasalahan posyandu; (2) Edukasi pengukuran status gizi dan Isi Piringku balita; (3) Demonstrasi pengukuran status gizi dan pengolahan makanan tinggi protein untuk balita; dan (4) Layanan konsultasi gizi bagi ibu balita. Analisis data dilakukan menggunakan uji t-test dengan SPSS. Kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan adanya perbedaan antara skor pengetahuan kader posyandu sebelum diberikan edukasi gizi dengan setelah diberikan edukasi gizi ($p < 0.05$). Peningkatan kapabilitas kader melalui pemberian pelatihan dan edukasi secara berkala diperlukan sebagai bagian dari upaya revitalisasi posyandu.</p>

ABSTRACT

The toddler years require important attention, both in terms of nutritional intervention and stimulation. Toddlers's growth and development needs monitoring regularly to avoid nutritional problems. Posyandu as the front guard in measuring children's growth and development needs serious attention. Especially after the Covid-19 pandemic, posyandu has not carried out its activities optimally for various reasons, one of which is a lack of cadre's capability. The results of the 2022 Indonesian Nutritional Status Study (SSGI) show data on nutritional problems among toddlers in Jambi City has the higher prevalence of overweight above the Jambi Province. From this community service activity, it was hoped that there will be optimization of the posyandu's role in the community and increasing the cadres's skills measuring the toddlers's growth. Methods for implementing this community service activity include: (1) Focus Group Discussion (FGD) with community heads and posyandu cadres regarding posyandu problems; (2) Education on measuring the nutritional status and "my plate" for toddlers; (3) Demonstration of measuring nutritional status and processing of high-protein foods for toddlers; and (4) Nutrition consultation services for mothers's toddlers. Data analysis was carried out using the t-test with SPSS. Community service activities show that there is a difference between the knowledge scores among posyandu cadres before and after nutrition education ($p < 0.05$). Increasing cadre's capabilities through providing regular training and education is needed as part of posyandu revitalization.

PENDAHULUAN

Status gizi balita adalah indikator yang menentukan pertumbuhan yang dicapai pada usia tertentu. Pertumbuhan yang optimal akan menentukan perkembangan anak serta kesehatan dan produktivitasnya pada usia dewasa. Bagi anak balita pengukuran status gizi dapat dilakukan dengan metode antropometri dan menggunakan kartu menuju sehat (KMS). Pemantauan berat badan bayi dan anak wajib dilakukan setiap bulan dengan menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS) di posyandu. Anak dinyatakan sehat jika berat badannya mengalami kenaikan setiap bulan yang diterjemahkan menjadi grafik berat badan mengikuti garis pertumbuhan atau kenaikan berat badan sama dengan kenaikan berat badan minimum atau lebih yang masih berada di dalam garis hijau KMS. Selain berat badan, indikator lain yang juga sangat penting bagi pertumbuhan anak adalah tinggi badan. Ukuran tinggi badan yang disesuaikan dengan umur anak merupakan indikator dalam penentuan masalah stunting (Kemenkes RI, 2014).

Posyandu sebagai garda terdepan dalam pengukuran pertumbuhan dan perkembangan anak perlu mendapatkan perhatian serius. Posyandu memiliki peranan penting dalam pengukuran pertumbuhan anak sehingga kader posyandu diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk menjalankan tugasnya tiap bulan. Terlebih setelah masa pandemi Covid-19, posyandu belum menjalankan kegiatannya secara optimal karena berbagai alasan, salah satunya kurangnya kapabilitas kader. Keterampilan yang dimiliki kader dalam pengukuran tinggi badan balita akan menentukan pemberian intervensi yang tepat terhadap balita tersebut karena jika terjadi

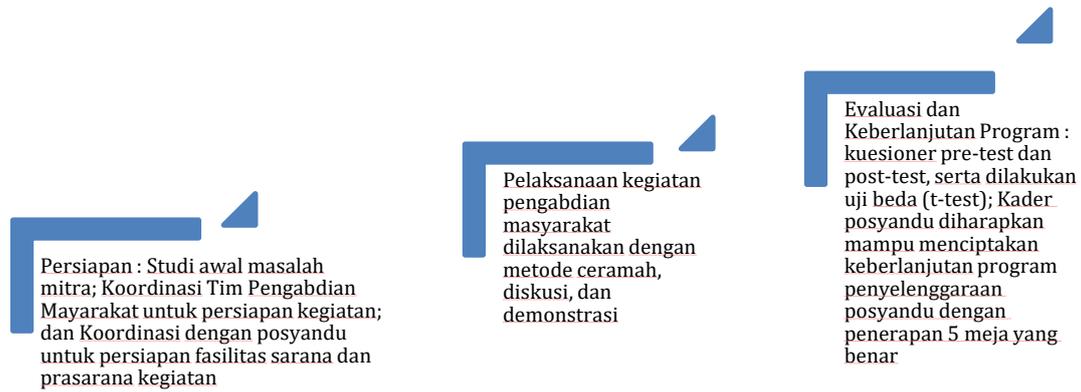
kesalahan dalam pengukuran tinggi badan akan mempengaruhi status gizi dan rencana intervensi selanjutnya (Rusdiarti, 2019).

Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2022 menunjukkan data masalah gizi pada balita sebagai berikut: stunted 21,6%; wasted 7,7%; dan underweight 17,1%. Provinsi Jambi memiliki prevalensi balita stunted sejumlah 18,0%, selain itu masih ditemukan pula balita overweight sejumlah 3,4%. Kota Jambi memiliki prevalensi balita overweight di atas jumlah Provinsi, yaitu sebesar 4,0% (Kemenkes RI, 2022). Hal ini diduga disebabkan oleh pola konsumsi anak di perkotaan yang cenderung tinggi zat gizi makro, namun rendah zat gizi mikro.

Dari hasil pengambilan data awal di wilayah sasaran, masih ditemukan balita yang mengalami gizi kurang dan berat badan di bawah garis merah (BGM) sesuai Kartu Menuju Sehat (KMS). Selain itu, juga ditemukan masalah pola asuh makan anak yang masih kurang baik dengan memberikan anak susu formula. Hampir sebagian besar kader yang ada di posyandu tersebut juga memiliki latar belakang keilmuan dari non kesehatan, sehingga kurang terampil dalam melakukan pengukuran status gizi. Padahal status gizi anak menjadi landasan dalam penentuan rencana intervensi selanjutnya. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, telah dilakukan revitalisasi Posyandu Permata Bunda RT 20 yang terdapat di Kelurahan Kenali Besar, Kota Jambi. Revitalisasi posyandu diperlukan agar dapat berperan optimal sebagai sarana pengukuran tumbuh kembang anak. Selain itu juga diberikan layanan konsultasi gizi kepada pengunjung posyandu. Dari kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan terjadi optimalisasi peran posyandu di masyarakat, peningkatan keterampilan kader dalam pengukuran pertumbuhan balita, serta pemberian jasa konsultasi gizi bagi ibu balita dalam mengatasi masalah terkait tumbuh kembang dan pola makan anak. Konsultasi gizi perlu dilakukan mengingat masih ditemukan masalah malnutrisi dan pemberian makan anak yang belum memenuhi pedoman gizi seimbang.

METODE

Mitra sasaran kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah kader posyandu dan ibu balita yang menjadi pengunjung posyandu. Kegiatan ini meliputi: (1) *Focus Group Discussion* (FGD) dengan ketua RT dan kader posyandu terkait permasalahan posyandu; (2) Edukasi pengukuran status gizi dan Isi Piringku balita; (3) Demonstrasi pengukuran status gizi dan pengolahan makanan tinggi protein untuk balita; dan (4) Layanan konsultasi gizi bagi ibu balita. Partisipasi Mitra meliputi: (1) Penyediaan data sekunder; (2) Koordinasi sasaran kegiatan; dan (3) Fasilitasi tempat pelaksanaan kegiatan dan keberlanjutan program pengabdian masyarakat. Ketua RT dan Ketua kader posyandu diharapkan mampu menciptakan keberlanjutan program melalui optimalisasi pelaksanaan posyandu sehingga dapat meningkatkan status gizi balita. Diharapkan penyelenggaraan posyandu dapat menerapkan pelaksanaan 5 meja secara berurutan dengan didukung oleh jumlah kader, kapabilitas kader, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Berikut adalah tahapan kegiatan yang dilakukan:



Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian Masyarakat

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Edukasi Pengukuran Status Gizi dan Isi Piringku Balita

Salah satu kegiatan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah edukasi pengukuran status gizi dan isi piringku balita dengan sasaran ketua RT, ketua posyandu, dan delapan (8) orang kader posyandu. Edukasi diberikan kepada kader posyandu dengan metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Dalam kegiatan ini, kader diberikan demonstrasi mengenai praktik pengukuran status gizi dan isi piringku balita.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini merupakan kelanjutan penerapan dari kegiatan pengabdian masyarakat “Pendampingan Kader dalam Pengolahan dan Pemberian Makanan Pendamping ASI Berbasis Kearifan Lokal di Desa Pondok Meja, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi” (Asparian et al., 2020); penelitian “Factors Associated with Stunting in Children Aged 0-24 Months : Studies in Sukaluyu, Karawang, Indonesia (Citarum Project)” (Perdana & Ekasari, 2021); dan penelitian “Kajian Pemetaan Pangan Sumber Protein sebagai Solusi Percepatan Penanggulangan Stunting di Kabupaten Bungo” (Perdana & M. Ridwan, 2023).

Tabel 1. Skor pengetahuan responden

Responden	Skor pengetahuan		p
	Sebelum edukasi gizi	Setelah edukasi gizi	
1	85	95	0.010
2	30	60	
3	60	90	
4	55	80	
5	80	100	
6	40	80	
7	40	80	
8	60	50	

Materi edukasi yang diberikan pada pengabdian masyarakat ini meliputi: konsep posyandu, kegiatan pelayanan posyandu, peran kader, pesan PHBS, pengukuran

antropometri anak, dan gizi seimbang. Keterampilan dalam pengukuran status gizi anak menggunakan metode antropometri perlu dikuasai oleh kader posyandu. Pengukuran berat badan dan tinggi badan anak secara berkala di posyandu menjadi tolak ukur utama terhadap pertumbuhan anak. Data status gizi anak pada penelitian di Kota Jambi memperlihatkan bahwa sebanyak 6.9% anak mengalami kekurangan berat badan dan 13.8% anak berisiko mengalami kelebihan berat badan; sebanyak 24.1% anak mengalami *severely stunted* dan 15.5% mengalami *stunted*; dan sebanyak 53,4% anak mengalami permasalahan kekurangan dan kelebihan gizi (Perdana et al., 2024).

Penerapan gizi seimbang pada balita sebelumnya belum terlalu dikuasai oleh kader posyandu. Kader memberikan penjelasan bahwa masih terbatasnya jumlah kader yang mendapatkan pelatihan atau peningkatan kapasitas terkait pola konsumsi anak. Studi yang dilakukan pernah dilakukan menyatakan bahwa ASI eksklusif berhubungan positif dengan pencegahan stunting pada anak (Perdana & Ekasari, 2021). Selain pemberian ASI, status gizi anak juga turut dipengaruhi oleh konsumsi pangan sumber protein lokal yang mudah terjangkau (Perdana & M. Ridwan, 2023). Terdapat bukti hubungan yang kuat antara stunting dan konsumsi pangan protein hewani, seperti daging, ikan, telur dan susu atau produk turunannya (keju, yoghurt, dll) (Headey et al., 2018).

Uji beda menggunakan *t-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara skor pengetahuan responden sebelum diberikan edukasi gizi dengan setelah diberikan edukasi gizi ($p < 0.05$). Hal serupa juga ditunjukkan oleh kegiatan pengabdian masyarakat yang melatih kader untuk terampil mengolah makanan pendamping ASI (MP-ASI) berbasis kearifan lokal di Desa Provinsi Jambi dengan hasil kegiatan terdapat perbedaan signifikan terhadap pengetahuan kader dalam pendampingan pengolahan dan pemberian MP-ASI dibandingkan sebelum mengikuti pendampingan (skor tes dari 67,59 menjadi 75,38). Pendampingan kader dalam pengolahan dan pemberian MP-ASI perlu dilakukan secara berkelanjutan sebagai salah satu upaya memperbaiki status gizi baduta (Asparian et al., 2020). Begitu pula dengan pelatihan kader posyandu terkait pengukuran tumbuh kembang baduta di Desa Srikamulyan Karawang yang memberikan dampak peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan motivasi kader posyandu dalam pengukuran tumbuh kembang baduta (Perdana et al., 2021). Upaya optimalisasi peran posyandu dalam pencegahan *stunting* terlihat pula pada kegiatan pengabdian masyarakat melalui pelatihan dan praktik memberikan pendidikan kesehatan oleh kader posyandu (Hindratni et al., 2022).

2. Layanan Konsultasi Gizi

Dalam kegiatan layanan konsultasi gizi, ditemukan berbagai permasalahan gizi terkait pola konsumsi pada ibu hamil dan balita. Solusi yang diberikan adalah perbaikan pola konsumsi dengan mengacu kepada anjuran gizi seimbang sebagai berikut:

a. Gizi Seimbang untuk Ibu Hamil dan Ibu Menyusui

Gizi Seimbang untuk Ibu Hamil dan Ibu Menyusui mengindikasikan bahwa konsumsi makanan ibu hamil dan ibu menyusui harus memenuhi kebutuhan untuk dirinya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan janin/bayinya. Oleh

karena itu ibu hamil dan ibu menyusui membutuhkan zat gizi yang lebih banyak dibandingkan dengan keadaan tidak hamil atau tidak menyusui, tetapi konsumsi pangannya tetap beranekaragam dan seimbang dalam jumlah dan proporsinya.

b. Gizi Seimbang untuk Bayi 0-6 bulan

Gizi seimbang untuk bayi 0-6 bulan cukup hanya dari ASI. ASI merupakan makanan yang terbaik untuk bayi oleh karena dapat memenuhi 9 semua zat gizi yang dibutuhkan bayi sampai usia 6 bulan, sesuai dengan perkembangan sistem pencernaannya, murah dan bersih. Oleh karena itu setiap bayi harus memperoleh ASI Eksklusif yang berarti sampai usia 6 bulan hanya diberi ASI saja.

c. Gizi Seimbang untuk Anak 6-24 bulan

Pada anak usia 6-24 bulan, kebutuhan terhadap berbagai zat gizi semakin meningkat dan tidak lagi dapat dipenuhi hanya dari ASI saja. Pada usia ini anak berada pada periode pertumbuhan dan perkembangan cepat, mulai terpapar terhadap infeksi dan secara fisik mulai aktif, sehingga kebutuhan terhadap zat gizi harus terpenuhi dengan memperhitungkan aktivitas bayi/anak dan keadaan infeksi. Agar mencapai gizi seimbang maka perlu ditambah dengan Makanan Pendamping ASI atau MP-ASI, sementara ASI tetap diberikan sampai bayi berusia 2 tahun. Pada usia 6 bulan, bayi mulai diperkenalkan kepada makanan lain, mula-mula dalam bentuk lumat, makanan lembik dan selanjutnya beralih ke makanan keluarga saat bayi berusia 1 tahun (Kemenkes RI, 2014).

Pendidikan gizi dan intervensi pemberian makanan pendamping ASI mempunyai dampak kecil namun signifikan terhadap pertumbuhan linier. Intervensi ini juga berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi anak usia 6–23 bulan di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah (Panjwani & Heidkamp, 2017).



Gambar 2. Dokumentasi kegiatan pengabdian masyarakat

KESIMPULAN

Masa balita membutuhkan perhatian penting, baik dari aspek intervensi gizi maupun stimulasi. Tumbuh kembang balita perlu dipantau secara berkala agar terhindar

dari masalah gizi. Posyandu sebagai garda terdepan dalam pengukuran pertumbuhan dan perkembangan anak perlu mendapatkan perhatian serius. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dilakukan revitalisasi posyandu agar dapat berperan optimal sebagai sarana pengukuran tumbuh kembang anak dan layanan konsultasi gizi kepada pengunjung posyandu. Terjadi peningkatan pengetahuan kader posyandu dalam edukasi pengukuran status gizi dan Isi Piringku Balita ($p < 0.05$).

SARAN

Peningkatan kapabilitas kader melalui pemberian pelatihan dan edukasi secara berkala diperlukan sebagai bagian dari upaya revitalisasi posyandu. Diperlukan penyempurnaan kegiatan pengabdian masyarakat dengan menggunakan metode demonstrasi pengukuran status gizi anak secara aktual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi yang telah berkenan mendanai kegiatan pengabdian masyarakat ini, serta Posyandu Kenali Besar Kota Jambi yang telah bersedia menjadi mitra kegiatan pengabdian masyarakat ini. Apresiasi yang tinggi diberikan kepada tim pengabdian masyarakat dan mahasiswa anggota yang telah bekerja keras dalam tahap persiapan, pelaksanaan dan pelaporan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asparian, Perdana, S. M., & Nurdini, L. (2020). Pendampingan Kader dalam Pengolahan dan Pemberian Makanan Pendamping ASI Berbasis Kearifan Lokal di Desa Pondok Meja, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. *Jurnal Salam Sehat Masyarakat*, 2(1), 19–24. <https://online-journal.unja.ac.id/JSSM/issue/view/1046>
- Headey, D., Hirvonen, K., & Hoddinott, J. (2018). Animal Sourced Foods and Child Stunting. *American Journal of Agricultural Economics*, 100(5), 1302–1319. <https://doi.org/10.1093/AJAE/AAY053>
- Hindratni, F., Sartika, Y., & Permata Sari, S. I. (2022). OPTIMALISASI PERAN POSYANDU DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI DESA RIMBO PANJANG WILAYAH KERJA PUSKESMAS TAMBANG KEC. TAMBANG KAB. KAMPAR. *Jurnal Mitra Masyarakat*, 3(2), 53–58. <https://doi.org/10.47522/jmm.v3i2.148>
- Kemendes RI. (2014). *Pedoman Gizi Seimbang*. Kementerian Kesehatan RI. <https://drive.google.com/file/d/0ByNVq5MFhBMEd0Q3X3hiV3kzMFk/view?resourcekey=0-0zP8BC3J8oJW0nKOwn8LyQ>
- Kemendes RI. (2022). Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022. *Kemendes*, 1–150. <https://kesmas.kemkes.go.id/assets/uploads/contents/attachments/09fb5b8ccfd088080f2521ff0b4374f.pdf>
- Panjwani, A., & Heidkamp, R. (2017). Complementary Feeding Interventions Have a Small but Significant Impact on Linear and Ponderal Growth of Children in Low- and

- Middle-Income Countries: A Systematic Review and Meta-Analysis. *The Journal of Nutrition*, 147(11), 2169S-2178S. <https://doi.org/10.3945/jn.116.243857>
- Perdana, S. M., Butar, M. B., & Syah, M. N. H. (2024). Study of Complementary Feeding and Children's Nutritional Status in Jambi City. *Journal of Global Nutrition*, 4(2), 420–429. <https://doi.org/10.53823/JGN.V4I2.99>
- Perdana, S. M., & Ekasari, A. (2021). Factors Associated with Stunting in Children Aged 0-24 Months : Studies in Sukaluyu, Karawang, Indonesia (Citarum Project). *Indonesian Journal of Nutritional Science*, 1(1). <http://dx.doi.org/10.52023/ijns.v1i1.2518>
- Perdana, S. M., & M. Ridwan. (2023). Food Consumption Patterns in Toddlers in Lokus Stunting Village, Bungo District. *Jambi Medical Journal, Special Is*, 188–194. <https://online-journal.unja.ac.id/kedokteran/article/view/25244>
- Perdana, S. M., Sari, A. E., Asna, A. F., & Syah, M. N. H. (2021). PELATIHAN KADER POSYANDU TERKAIT PENGUKURAN TUMBUH KEMBANG BADUTA DI DESA SRIKAMULYAN, KAB. KARAWANG, PROV. JAWA BARAT. *Medical Dedication (Medic): Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat FKIK UNJA*, 3(2), 102–105. <https://doi.org/10.22437/medicaldedication.v3i2.11178>
- Rusdiarti, R. (2019). Analisis Pengukuran Ketepatan Antropometri Tinggi Badan Balita pada Pelatihan Kader Posyandu di Panduman Kecamatan Jelbuk. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 11(2), 171–179. <https://doi.org/10.36990/hijp.v11i2.141>